

KELUARGA DALAM PUSARAN KAPITALISME: ANALISIS DAMPAK EKONOMI TERHADAP KELUARGA MUSLIM

¹Muhammadun, ²Nadiah Lutfiah Fauzi

¹Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

²Perbankan Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

¹muhammadunabdillah77@gmail.com, ²nlutfiahfauzi@gmail.com

Abstrak

Kapitalisme global mempengaruhi struktur dan dinamika kehidupan keluarga. Nilai-nilai kapitalisme, seperti: efisiensi, produktivitas, dan kompetisi mendorong setiap individu terlibat dalam siklus kerja yang padat, sering mengorbankan waktu, dan kualitas hubungan dalam keluarga. Artikel ini menganalisis dampak kapitalisme terhadap relasi keluarga, terutama dalam hal pembagian peran, kerja domestik, serta interaksi emosional. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka dari pandangan sosiologi ekonomi dan feminisme, ditemukan bahwa sistem kapitalisme cenderung memperkuat ketimpangan gender. Perempuan dibebani kerja domestik namun turut berperan dalam ekonomi formal. Selain itu, tekanan ekonomi juga menyebabkan kurangnya waktu untuk membangun relasi emosional dan meningkatkan potensi konflik rumah tangga.

Kata Kunci: Keluarga, Kapitalisme, Kerja Domestik, Ekonomi

تجريد

تؤثر الرأسمالية العالمية على بنية وديناميكيات الحياة الأسرية. تشجع القيم الرأسمالية، مثل الكفاءة والإنتاجية والمنافسة، كل فرد على الانخراط في دورة عمل كثيفة وتستغرق وقتاً طويلاً وعالية الجودة. تحلل هذه المقالة تأثير الرأسمالية على العلاقات الأسرية، خاصة من حيث تقاسم الأدوار والعمل المنزلي والتفاعل العاطفي. من خلال نهج نوعي ودراسة أدبية من منظور علم الاجتماع الاقتصادي والنسوية، وجد أن النظام الرأسمالي يميل إلى تعزيز عدم المساواة بين الجنسين. والمرأة مثقلة بالعمل المنزلي، ولكنها تلعب أيضاً دوراً في الاقتصاد الرسمي. بالإضافة إلى ذلك، يؤدي الضغط الاقتصادي أيضاً إلى ضيق الوقت لبناء علاقات عاطفية ويزيد من احتمالية نشوب صراعات داخلية.

الكلمات المفتاحية: الأسرة، الرأسمالية، العمل المنزلي، الاقتصاد

PENDAHULUAN

Kapitalisme modern bukan hanya sistem ekonomi, tetapi juga sistem sosial dan budaya yang secara mendalam membentuk cara hidup masyarakat, termasuk struktur keluarga (Hanna, 2002; M. A. Khan, 2019; Laster Pirtle, 2020; Mirakhor & Askari, 2010; Sami M. Abbasi Kenneth W. Hollman Joe H. Murrey, 2015; Sharma & Sharma, 2023). Menurut kapitalisme, relasi manusia sering kali diukur berdasarkan kontribusinya terhadap produksi, konsumsi, dan akumulasi modal (Al & Choiruzzad, 2013; Banking, December, Author, Reserved, & Doi, 2014; B. A. Khan, 2021; F. Khan, 2011; Krämer & Schmidtke, 2006). Keluarga yang semula menjadi institusi sosial tempat berlangsungnya kasih sayang, pendidikan, dan regenerasi nilai, sekarang menjadi ikut terjebak dalam logika produktivitas dan efisiensi. Fenomena seperti meningkatnya beban kerja, tekanan biaya hidup, serta tuntutan karier dan mobilitas sosial telah mengubah dinamika internal dalam keluarga secara signifikan (Sayer, 2005; Fraser, 2016).

Struktur kapitalisme kontemporer tidak pernah menghapus beban domestik tetapi hanya direlokasi saja. Dalam banyak kasus, perempuan tetap menjadi penanggung beban domestik, meskipun mereka juga aktif dalam sektor kerja formal (Adnani, Gilkison, & McAra-Couper, 2022; Khorshid, 2004; Leonarde & Dwi, 2021; Weber, 2013). Hal ini memperparah ketimpangan gender dan memicu konflik internal dalam rumah tangga (Hochschild & Machung, 2012). Di sisi lain, logika individualisme dan pencapaian personal dalam kapitalisme juga turut mengikis solidaritas kolektif dalam keluarga, menciptakan hubungan yang bersifat transaksional dan kering secara emosional (Beck & Beck-Gernsheim, 2002).

Kapitalisme membawa masalah baru dalam keluarga. Pemberdayaan keluarga menjadi materialis minded dan kekurangan spiritualitas (Fareza, 2016; Kaloeti & Salma, 2020; Muhammad, 2018). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kapitalisme terhadap hubungan keluarga melalui tiga dimensi utama: pembagian peran dan kerja domestik, kualitas interaksi emosional, serta pergeseran nilai-nilai kekeluargaan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, artikel ini menyoroti bagaimana kapitalisme bukan hanya mengubah perekonomian, tetapi juga mempengaruhi relasi-relasi intim dan personal dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari ChatGpt buku-buku ilmiah, jurnal internasional terakreditasi, serta laporan organisasi yang relevan dengan isu kapitalisme, keluarga, gender, dan ekonomi domestik (Utomo, 2023). Pemilihan literatur dilakukan dengan tiga kriteria, yaitu: (1). Fokus pada karya teoretis dan empiris tentang kapitalisme dan institusi keluarga; (2). Sumber diterbitkan dalam 20 tahun terakhir, kecuali referensi klasik yang relevan secara teoretis; (3). Mencakup perspektif interdisipliner, seperti sosiologi ekonomi, feminisme, dan teori kritis. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti keterkaitan antara struktur ekonomi kapitalisme dan dinamika internal keluarga. Hasil temuan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan tema yang muncul dari sumber-sumber yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Dari kajian literatur, diperoleh tiga hasil utama:

1. Ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik. Kapitalisme mendorong partisipasi perempuan dalam sektor publik, tetapi tidak menyentuh struktur kerja domestik yang selama ini dianggap "alami" sebagai tanggung jawab perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami *double burden*—kerja ganda di rumah dan di luar rumah—tanpa pengakuan formal terhadap kontribusinya di ranah domestik (Federici, 2012; Fraser, 2016).
2. Komodifikasi waktu dan erosi emosi. Waktu dalam masyarakat kapitalisme menjadi komoditas berharga yang harus dimaksimalkan untuk kerja produktif. Hal ini berdampak pada minimnya waktu berkualitas antaranggota keluarga. Konsekuensinya adalah meningkatnya jarak emosional, pergeseran relasi menjadi instrumen efisiensi, dan pengelolaan emosi seperti halnya manajemen korporat (Hochschild, 2012).
3. Perubahan nilai kekeluargaan ke arah individualisme. Orientasi kapitalisme terhadap kemandirian dan kesuksesan personal mendorong individu untuk memprioritaskan pencapaian dibandingkan kebersamaan. Hal ini menggeser nilai kekeluargaan dari kebersamaan dan gotong royong menuju kontrak sosial yang bersifat temporer dan transaksional (Beck & Beck-Gernsheim, 2002; Illouz, 2007).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Temuan di atas menunjukkan bahwa kapitalisme mempengaruhi kehidupan keluarga secara struktural dan kultural, termasuk keluarga Muslim. Dalam tataran struktural, kapitalisme menciptakan ketimpangan baru melalui distribusi beban kerja yang tidak adil. Perempuan menjadi aktor utama yang mengalami eksploitasi ganda karena tidak adanya redistribusi peran domestik secara adil. Seperti yang dikemukakan Federici (2012), kerja rumah tangga yang tidak dibayar adalah fondasi tak kasatmata yang menopang akumulasi kapital. Ibu sebagai *ummum wa robbatul bait* kehilangan peran utamanya akibat dipaksa oleh kapitalisme membantu suami bekerja di luar rumah. Kasus yang diteliti oleh Utomo (2022) misalnya mereka menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Pada tataran kultural, kapitalisme mengubah cara keluarga menjalankan fungsi afeksional. Hochschild (2012) menyebut ini sebagai “emotional labor”, yaitu ketika perasaan harus dikelola layaknya bagian dari produksi. Alih-alih menjadi tempat penguatan emosional, keluarga perlahan menjadi unit manajerial, dengan jadwal, target, dan efisiensi sebagai prinsip utama (Ardianto, 2015; Darmawan, 2022). Selain itu, muncul pula ketegangan antara nilai tradisional dan logika modern kapitalis. Di satu sisi, nilai kekeluargaan menuntut pengorbanan dan kebersamaan. Di sisi lain, sistem ekonomi menuntut individu untuk selalu meningkatkan diri, berpindah kerja, dan mengutamakan efisiensi. Konflik nilai ini menjadi sumber stres yang tidak disadari oleh banyak keluarga urban saat ini (Illouz, 2012; Sennett, 1998).

Peran Perempuan dalam Syariah Islam

Syariah Islam telah menetapkan bahwa perempuan atau wanita adalah seorang ibu dan pengatur rumah tangga (*ummum wa rabbah al-bayt*). Untuk itu, syariah Islam telah mendatangkan bagi wanita seperangkat hukum yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran (*wilâdah*), penyusuan (*radhâ-ah*), pengasuhan (*hadhânah*), ataupun berkaitan dengan masalah ‘iddah. Semua itu sedikitpun tidak ditetapkan bagi pria. Karena hukum-hukum tersebut memang hanya berhubungan dengan perempuan dalam kedudukannya sebagai perempuan. Maka, syara’ telah memberikan kepada wanita tanggung jawab terhadap anak mulai dari hamil, kelahiran, penyusuan, dan pengasuhan (An-Nabhani, 2014).

Aktivitas-aktivitas tersebut di atas merupakan aktivitas wanita yang paling penting dan tanggungjawab yang paling besar. Dari sini dapat dikatakan bahwa, aktivitas pokok bagi seorang wanita adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga (*ummun wa rabbah al-bayt*). Sebab, di dalam aktivitas tersebut terdapat rahasia kelangsungan jenis manusia. Dan karena aktivitas-aktivitas tersebut telah dikhususkan bagi wanita, dan tidak diberikan sedikit pun kepada pria (Abdullah, 2002). Husein (2002) menjelaskan peran wanita dalam Islam sama seperti pria dalam seruan-seruan umum. Keumuman perintah dari al-Qur'an dan Hadits ini tetap pada keumumannya selama tidak ada dalil-dalil tertentu yang mengkhususkannya, misalnya: tidak boleh mengerjakan sholat pada saat datangnya haidh dan nifas; kesaksian seorang wanita saja sudah cukup di dalam perkara-perkara yang urusannya tidak disaksikan kecuali oleh wanita, semisal masalah keperawanan dan penyusuan; wanita tidak diwajibkan sholat jum'at sebagaimana laki-laki, dan sebagainya. Islam memuliakan wanita dan menetapkan hak-haknya secara jelas, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun ekonomi. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam ketaatan kepada Allah (QS. At-Taubah: 71). Dalam hal tanggung jawab ekonomi, Islam menempatkan laki-laki sebagai pihak utama yang wajib menafkahi keluarga (QS. An-Nisa: 34), namun bukan berarti wanita dilarang bekerja atau berkontribusi secara ekonomi (Dzikri & Utomo, 2024).

Adapun hukum wanita bekerja dalam Islam, secara syar'i, wanita diperbolehkan bekerja selama memenuhi batasan syariat. Aktivitas ekonomi perempuan pada masa Rasulullah SAW banyak dicontohkan, seperti Khadijah RA yang merupakan saudagar sukses, dan para sahabat wanita yang membantu dalam pengobatan dan perdagangan. Dengan demikian, bekerja bagi wanita bukan sesuatu yang terlarang, asalkan menjaga akhlak, menutup aurat, tidak bercampur bebas dengan laki-laki non-mahram, serta tidak melalaikan kewajiban utamanya dalam rumah tangga. Meskipun demikian, kewajiban memberikan nafkah bukan tanggung jawab wanita. Dalam hukum Islam, tanggung jawab nafkah keluarga sepenuhnya berada di pundak suami atau wali laki-laki. Wanita tidak dibebani kewajiban menafkahi keluarga, sekalipun ia bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Harta yang diperoleh wanita adalah milik pribadi yang bebas dikelola selama tidak melanggar hukum syariah. Ini ditegaskan dalam banyak pendapat fuqaha dan juga praktik di masa awal Islam.

Ekonomi Islam sebagai pondasi kesejahteraan masyarakat membolehkan wanita mencari nafkah membantu suami dalam kondisi tertentu (Aditya & Utomo, 2024). Islam memberi ruang bagi wanita untuk turut mencari nafkah dalam kondisi darurat atau kebutuhan tertentu, seperti ketika suami tidak mampu bekerja, telah wafat, atau tidak ada wali yang menanggung. Dalam kasus ini, wanita bisa menjadi penopang ekonomi keluarga, bahkan diperbolehkan menerima upah atau memiliki usaha mandiri. Dalam situasi seperti ini, peran wanita menjadi bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dengan tetap menjunjung nilai-nilai syariah. Batasan dan etika kerja bagi wanita diatur oleh syariat Islam yang menetapkan dengan menjaga kemuliaan dan keamanan wanita saat bekerja. Misalnya: tidak melalaikan kewajiban sebagai ibu dan istri; bekerja di lingkungan yang aman dan tidak membawa fitnah; menjaga adab, menutup aurat, dan tidak *berikhtilat* (campur baur bebas dengan pria); memilih profesi yang halal dan sesuai dengan kodratnya.

Peran dan kontribusi negara Islam dalam menjamin kesejahteraan wanita sangat penting (Fardiansyah & Utomo, 2023). Dalam sistem Islam, negara memiliki tanggung jawab utama dalam menjamin kebutuhan dasar seluruh rakyatnya, termasuk wanita. Negara wajib menyediakan lapangan kerja yang halal bagi laki-laki sebagai penanggung jawab nafkah; negara menjamin kehidupan layak bagi perempuan yang tidak memiliki penanggung nafkah (misalnya janda, yatim, wanita tua); negara menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial secara gratis atau terjangkau; negara mencegah kondisi struktural yang memaksa wanita harus bekerja karena tekanan ekonomi; Negara Islam tidak membiarkan wanita menjadi buruh ekonomi karena lemahnya sistem jaminan sosial. Negara bertindak sebagai pelindung (*ra'in*) dan pengurus (*junnah*), bukan sekadar pengatur pasar. Dengan sistem ini, wanita bisa bekerja bila ingin berkontribusi secara sukarela dan sesuai syariat, bukan karena tekanan kebutuhan hidup sebagaimana yang terjadi di sistem kapitalisme kontemporer ini (Aviva et al., 2024; Dinhi, Assidiq, & Utomo, 2025; Ihwanudin et al., 2024; Kusnandar, Juliana, Rasida, Utomo, & Mac-doqu, 2025; Utomo, 2024; Zahro' et al., 2023; Zaki et al., 2024).

KESIMPULAN

Kapitalisme telah mentransformasi institusi keluarga secara mendalam, baik dari sisi peran, waktu, hingga nilai. Ketimpangan gender tetap lestari karena beban domestik belum sepenuhnya direkognisi dan didistribusi secara adil. Sementara itu, waktu emosional semakin langka akibat tekanan kerja dan ekonomi yang terus meningkat. Pergeseran nilai dari kolektivitas ke individualisme membuat keluarga tidak lagi menjadi ruang yang stabil dan suportif, tetapi berubah menjadi struktur fungsional yang tunduk pada tuntutan ekonomi pasar. Untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan keluarga sebagai unit sosial yang sehat, diperlukan intervensi struktural seperti kebijakan cuti ayah-ibu, pengakuan terhadap kerja domestik, dan regulasi jam kerja yang manusiawi. Di sisi lain, kesadaran kolektif untuk membangun kembali nilai solidaritas dan redistribusi peran secara adil di rumah menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan kapitalisme.

Prinsip-prinsip Islam memberikan fleksibilitas kepada wanita untuk bekerja dan mencari nafkah tanpa mengabaikan kodrat dan tanggung jawab utamanya. Peran ekonomi perempuan dalam Islam bukan sekadar diperbolehkan, tetapi juga dihargai selama berada dalam bingkai syariat. Islam tidak menutup pintu bagi wanita untuk bekerja atau mencari nafkah. Namun, sistem Islam menetapkan tanggung jawab utama nafkah pada laki-laki dan negara. Dalam masyarakat Islam yang ideal, wanita tidak dipaksa oleh keadaan ekonomi untuk bekerja, dan negara hadir untuk menjamin kesejahteraan seluruh warga, termasuk perempuan. Maka, peran ekonomi wanita dihargai sebagai bentuk kontribusi sukarela, bukan sebagai beban struktural akibat kegagalan sistem sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. (2002). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. 122–158.
- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM : PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- Adnani, Q. E. S., Gilkison, A., & McAra-Couper, J. (2022). A historical narrative of the development of midwifery education in Indonesia. *Women and Birth*, (June), 4–7. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2022.06.007>
- Al, S., & Choiruzzad, B. (2013). *MORE GAIN , MORE PAIN: THE DEVELOPMENT OF INDONESIA'S ISLAMIC ECONOMY MOVEMENT (1980 S – 2012)*. 95(95), 49. Retrieved from <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp%0A>.
- An-Nabhani, T. (2014). *Sistem Pergaulan Dalam Islam*. 1–312.
- Ardianto, T. (2015). *Kehidupan Sosial Komunitas Buruh Gendong Wanita di Pasar Beringharjo* (Vol. 151). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Aviva, I. Y., Utomo, Y. T., Yusup, M., Mardhiyaturrositaningsih, Kafabih, A., Pribadi, R. M., & Sholahuddin, M. (2024). *Contemporary Issues & Developments in Islamic Economics* (G. U. Saefurrohman, Ed.). Aceh: Az-Zahra Media Society.
- Banking, I., December, F., Author, T., Reserved, A. R., & Doi, P. D. (2014). *Socio-Ethical Dimensions of Islamic Economy and Issue of Modern Interest and RIBA: An Analysis in the Light of the Economy of the Muslim World* Naseem Razi 12. 2(2), 27–42. <https://doi.org/10.15640/jibf.v2n2a3>
- Darmawan, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga Berbelanja di Supermarket. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(1), 40–48. Retrieved from <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear>
- Dinhi, Z. D., Assidiq, M. Z. A., & Utomo, Y. T. (2025). IMPLEMENTASI KONSEP EKONOMI ISLAM PADA TRANSAKSI BISNIS Abstrak : Abstract : *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(6), 91–100. Retrieved from <https://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/548/429>
- Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.
- Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA : PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal*

- of Economics Business Ethics and Science of History, I(2), 185–192. Retrieved from <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>*
- Fareza, M. (2016). Dampak Kebijakan Perekonomian Era Orde Baru Terhadap Pembangunan di Indonesia. *Repository.Upy.Ac.Id*, 1–10. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1203>
- Hanna, N. (2002). *Money, Land and Trade: An Economic History of the Muslim Mediterranean*. London, New York: I.B. Tauris Publishers.
- Ihwanudin, N., Alfinuri, N., Vientiany, D., Utomo, Y. T., Fauzi, U., Wicaksono, A. T. S., ... Herviani, S. (2024). *BUKU AJAR SISTEM EKONOMI ISLAM* (A. Syahputra, Ed.). Deli Serdang: Az-Zahra Media Society.
- Kaloeti, D. V. S., & Salma. (2020). *Revitalisasi Peran Psikologi dalam Keluarga, Organisasi, dan Komunitas: Tantangan dalam Menyambut Society 5.0* ". Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Khan, B. A. (2021). Existence and Introduction of Islamic Economics: Role and Relevance. *International Journal of Business, Management & Economics Research*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.47747/ijbmer.v1i2.195>
- Khan, F. (2011). Islamic economics. In *Handbook of Spirituality and Business*. <https://doi.org/10.1057/9780230321458>
- Khan, M. A. (2019). *Final Draft: Dilemas of Islamic Economics*.
- Khorshid, A. (2004). Islamic insurance: A modern approach to Islamic banking. In *Islamic Insurance: A Modern Approach To Islamic Banking*. <https://doi.org/10.4324/9780203458280>
- Krämer, G., & Schmidtke, S. (2006). Speaking for Islam: Religious authorities in Muslim societies. In *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia* (Vol. 100).
- Kusnandar, P. W., Juliana, J., Rasida, R., Utomo, Y. T., & Mac-doqu, F. K. (2025). ISLAMIC ECONOMICS AND The Influence of Brand Trust, Islamic Branding, and Religiosity on Purchasing Decisions: The Moderating Role of the Halal Label. *IJIES: Indonesian Journal of Islamics Economics and Sustainability*, 1(1), 1–15.
- Laster Pirtle, W. N. (2020). Racial Capitalism: A Fundamental Cause of Novel Coronavirus (COVID-19) Pandemic Inequities in the United States. *Health Education and Behavior*, 47(4), 504–508. <https://doi.org/10.1177/1090198120922942>
- Leonarde, F., & Dwi, H. (2021). *THE IMPACT OF PANDEMIC COVID-19 TO THE WOMEN*

PORTER IN BERINGHARJO MARKET. 1(October), 502–505.

Mirakhor, A., & Askari, H. (2010). Islam and the path to human and economic development. In *Islam and the Path to Human and Economic Development*.
<https://doi.org/10.1057/9780230110014>

Muhammad. (2018). Al-Qur'an Mengantarkan Keluarga Islami Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2(1), 61–77.

Sami M. Abbasi Kenneth W. Hollman Joe H. Murrey, J. (2015). Islamic Economics : Foundations and Practices. *Emerald Insight*, 16, 5–17.

Sharma, S., & Sharma, K. (2023). *Environment and Society; Climate Change and Sustainable Development*. New York: Routledge.

Utomo, Y. T. (2022). *Konsep Pasar Dalam Sistem Ekonomi Islam (Sebuah Praktik di Pasar Beringharjo Yogyakarta)* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56163/>

Utomo, Y. T. (2023). ChatGPT Untuk Membantu Mahasiswa Ekonomi. In S. Haryanti (Ed.), *CHAT GPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK GURU DAN DOSEN* (pp. 253–268). Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini, Ed.). Bandung: Media Sain Indonesia.

Weber, M. (2013). The Protestant Ethic and the Spirit Max Weber is the one undisputed canonical figure in. In *Monthly Review* (Vol. 53). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/4240480%5Cnhttp://www.jstor.org/stable/pdfplus/4240480.pdf?acceptTC=true>

Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., ... Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam: Konsep Alam dan Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri, Eds.). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/369691331_FILSAFAT_EKONOMI_ISLAM

Zaki, M., Asmara, A., Lisnawati, Utomo, Y. T., Dahliana, D., Sauri, S., ... Natsir, I. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Syariah*. Az-Zahra Media Society.

Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized Individualism and its Social and Political Consequences*. SAGE Publications.

Doucet, A. (2004). "It's almost like I have a job, but I don't get paid": Fathers at home reconfiguring work, care, and masculinity. *Fathering: A Journal of Theory, Research,*

and Practice about Men as Fathers, 2(3), 277–303.

<https://doi.org/10.3149/fth.0203.277>

- Federici, S. (2012). *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*. PM Press.
- Fraser, N. (2016). *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis*. Verso Books.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press.
- Hochschild, A. R. (2012). *The Managed Heart: Commercialization of Human Feeling* (Updated ed.). University of California Press.
- Hochschild, A. R., & Machung, A. (2012). *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*. Penguin Books.
- Illouz, E. (2007). *Cold Intimacies: The Making of Emotional Capitalism*. Polity Press.
- Illouz, E. (2012). *Why Love Hurts: A Sociological Explanation*. Polity Press.
- Sayer, A. (2005). *The Moral Significance of Class*. Cambridge University Press.
- Sennett, R. (1998). *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism*. W. W. Norton & Company.